

Peran Digital Humanities Dalam Upaya Regenerasi SDM Untuk Mewujudkan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

The Roles of Digital Humanities In Efforts To Regenerate Human Resources To Realize Sustainable Agricultural Development

Sunarru Samsi Hariadi ^{1*}, Ari Widya Handayani ², dan Puri Eka Dewi Fortuna ³

^{1,2,3} Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

*Penulis korespondensi: sunarru_sh@ugm.ac.id

ABSTRACT The rising role information technology has brought about the concept digital humanities that encourages a connection between the humanities and the technological sciences. The main aim digital humanity is studying the use of digital tools in aspects of the humanities and how the humanities affect technology. The application of digital humanity can be found for example in the development of digital humanities for addressing the challenges to sustainable agriculture This research is focused on looking at the interest of young people who are familiar with digital culture on working in agriculture. This study specifically looks at how digital media affects the interest of youth working in agriculture so that it can be realized the regeneration of agricultural human resources. It also analyzes factors that affect the interest of youth to work in agriculture. This may provide a basis for predicting the younger generation who will work in agriculture as an effort to regenerate in agriculture. The study was conducted in Klaten and Temanggung districts with 106 small samples of youth taken at random. To predict the younger generation who will work in agriculture using qualitative and quantitative statistical path analysis. The results stated that youth's interest in working in agriculture is influenced by youth attitudes towards the agricultural sector, social media utilization, self-efficacy, and the role of parents. The use of social media affects the attitude of youth in agriculture and youth self-efficacy. Efforts that can be made to increase the interest of youth working in agriculture include strengthening self-efficacy and attitudes in agriculture by optimizing the role of parents and the use of social media to get information in agriculture.

KEYWORDS Social Media; Human Resource Regeneration; Agriculture

ABSTRAK Digital humanities merupakan titik temu antara ilmu-ilmu humaniora dengan ilmu teknologi dengan tujuan mengkaji penggunaan media digital dalam aspek humaniora. Berkaitan dengan perkembangan digital humanities dan problema pertanian berkelanjutan, maka penelitian ini difokuskan untuk melihat minat generasi muda bekerja di bidang pertanian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran media digital (*digital humanities*) dalam mempengaruhi minat pemuda bekerja di bidang pertanian, sehingga dapat memprediksi regenerasi sumber daya manusia pertanian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten dan Temanggung dengan 106 sampel pemuda yang diambil secara acak sederhana. Untuk mengetahui regenerasi SDM di bidang pertanian diprediksi dengan menggunakan analisis statistik *path analysis*. Hasil penelitian menyatakan bahwa minat pemuda untuk bekerja di bidang pertanian dipengaruhi oleh sikap pemuda terhadap sektor pertanian, pemanfaatan media sosial, efikasi diri, dan peran orang tua. Pemanfaatan media sosial memengaruhi sikap pemuda dalam bidang pertanian dan efikasi diri pemuda. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat pemuda bekerja dalam bidang pertanian antara lain adalah penguatan efikasi diri dan sikap dalam bidang pertanian dengan mengoptimalkan peranan orang tua dan pemanfaatan media sosial untuk mendapatkan informasi di bidang pertanian.

KATA KUNCI Media Sosial; Regenerasi SDM; Pertanian.

PENGANTAR

Perkembangan pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2021 telah mencapai 73,7% dari total seluruh penduduk Indonesia. Laporan HootSuite 2020 menyatakan bahwa pengguna internet Indonesia berusia 16 hingga 64 tahun diketahui memiliki sejumlah perangkat elektronik yang berbeda termasuk telepon seluler (*smartphone* dan *non-smartphone*), laptop/PC, tablet, *smartwatch*, dan sebagainya. Berdasarkan jenis perangkat yang digunakan di Indonesia, *smartphone* adalah perangkat yang paling populer yaitu sebesar 94% (HootSuite, 2020), sedangkan pengguna mobile internet di Indonesia mencapai 98%.

Perkembangan pesat ini telah mengubah kehidupan sehari-hari jutaan orang di seluruh dunia termasuk Indonesia. Selain sebagai sarana komunikasi, internet dan teknologi *mobile* misalnya *smartphone*, dapat memberi pengaruh penting terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Dengan kata lain, teknologi digital merupakan bagian integral dari perubahan dan transformasi sosial. Secara spesifik area pengkajian ini termasuk dalam kajian *digital humanities* karena bidang ini mengkaji bidang komputasi digital yang berpengaruh pada ruang lingkup kehidupan manusia. Pamungkas (2016) menyatakan *digital humanities* merupakan titik temu antara ilmu humaniora dan teknologi yang bertujuan untuk mengkaji penggunaan alat digital dalam aspek humaniora, khususnya mengacu pada perkembangan medium teknologi digital yang mempengaruhi aspek kehidupan sosial (berkomunikasi interaktif, berbagi pengetahuan, pengorganisasian,

partisipasi sosial, dan pengawasan terhadap akses).

Saat ini pertanian diharapkan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya (Rochaeni, 2014). Kegiatan pada dunia pertanian dapat berlanjut melalui penelitian, pengembangan teknologi pertanian, pengembangan peralatan dan infrastruktur sosial ekonomi di pedesaan dan investasi negara yang cukup besar. Mosher (1966) mengatakan bahwa pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat pada umumnya. Mosher menyatakan bahwa diperlukan peningkatan modal, pendidikan, pemberdayaan dan perencanaan pembangunan pertanian sehingga mampu menciptakan iklim yang merangsang petani dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian. Keunggulan suatu negara tidak saja terletak pada kondisi sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya manusia. Petani sebagai sumber daya manusia diharapkan dapat menjadi ujung tombang

Sumber daya manusia memiliki peran ganda dalam suatu proses pembangunan, selain sebagai objek, sumber daya manusia juga merupakan subjek pembangunan. Sebagai objek pembangunan, sumber daya manusia merupakan tujuan pembangunan menuju kesejahteraan. Sumber daya manusia yang kompetitif, inovatif, dan profesional berasal dari pengembangan pendidikan. Bidang pertanian memiliki berbagai tantangan dalam rangka mendukung pembangunan suatu negara antara lain aspek efisiensi, produksi, pemasaran, perluasan entitas bisnis, hingga permasalahan regenerasi petani. Setelah fokus

pada pembangunan Infrastruktur pada tahun 2014-2019, visi Indonesia tahun 2020-2024 menjadi prioritas utama yaitu pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan pertanian tidak lagi bertumpu pada penyediaan infrastruktur dan peningkatan produksi pangan, tetapi juga melengkapi aspek hilir dan sistem perdagangan pertanian serta mem-berdayakan sumber daya manusia pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Suwandi, 2016).

Ritonga *et al.*, (2015) berpendapat bahwa untuk mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan, diperlukan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang ideal untuk keberlanjutan pembangunan pertanian masa depan adalah pemuda karena pemuda dianggap lebih mahir beradaptasi terhadap informasi terbaru dan teknologi terkini. Pemuda dapat menjadi katalisator yang ideal untuk mengubah citra buruk petani, terutama di masyarakat pedesaan.

Data BPS (2020) menunjukkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian menurun tajam dari 42,28 juta orang pada Februari 2010 menjadi 38,95 juta orang pada bulan Februari 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja di Indonesia mulai banyak beralih ke sektor di luar pertanian. Lima belas tahun terakhir, jumlah rumah tangga usaha pertanian menurun dari 31,23 juta rumah tangga pada 2003 menjadi 27,68 juta rumah tangga (BPS, 2018a). Kecenderungan pemuda tani meninggalkan sektor pertanian dipengaruhi oleh laju urbanisasi dan migrasi (BPS, 2014). Penurunan minat pemuda bekerja di bidang pertanian dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: pertanian dianggap tidak bergengsi, tidak memiliki daya tarik, profesi di bidang pertanian identik dengan

kemiskinan, tidak memberikan jaminan hidup layak, memiliki input yang sangat tinggi namun tidak mampu memberikan hasil optimal (Susilowati, 2016). Hal ini juga didukung dengan banyaknya informasi yang diterima pemuda lewat dunia digital. Teknologi digital mewadahi pemuda untuk menerima banyak informasi di luar bidang pertanian, sehingga membuat pilihan bagi hidupnya lebih beragam berkat informasi yang saat ini mudah untuk di akses.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media sosial (*digital humanities*) didalam mempengaruhi sikap dan keyakinan diri pemuda serta minat pemuda bekerja di bidang pertanian sebagai upaya memprediksi generasi muda sebagai generasi penerus membangun pertanian yang berkelanjutan. Minat seseorang dipengaruhi oleh sikap. Sikap sendiri terbentuk dari pengalaman dan melalui proses belajar. Proses belajar dapat melalui proses pengondisian klasik atau melalui belajar sosial. Proses belajar sosial dilakukan melalui peniruan model secara langsung ataupun tidak langsung (Sarwono, 2002). Pembelajaran sosial dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Sumber informasi yang berkembang adalah media baru atau disebut dengan media sosial.

Penelitian ini dilakukan di wilayah yang menjadi sentra pengembangan komoditas pertanian unggulan di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Klaten. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah pemuda yang berhubungan dengan pertanian. Peraturan Menteri Pertanian No. 07/Permentan/OT.140/1/2013 menyatakan bahwa generasi muda pertanian didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang ber-

usia 15–35 tahun yang cinta terhadap pertanian. Potensi tenaga kerja pada kelompok umur yang tergolong muda ini juga dikategorikan sebagai generasi muda pertanian yang memiliki kedudukan strategis untuk dikembangkan kapasitasnya. Total sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 106 responden yang diambil secara *simple random sampling*. Jumlah responden tersebut telah memenuhi kaidah statistik parametrik dengan jumlah minimal sampel > 30 responden. Pengambilan sampel memperhatikan strata sebagai berikut:

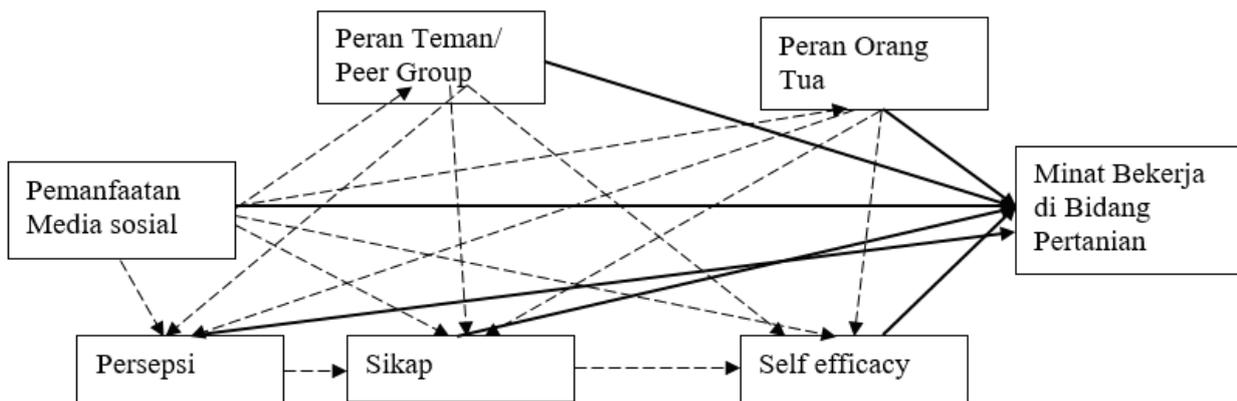
1. Pemuda yang sama sekali belum bekerja di bidang pertanian sejumlah 36 orang
2. Pemuda yang sedang belajar bidang pertanian sejumlah 35 orang
3. Pemuda yang telah bekerja di bidang pertanian sejumlah 35 orang

Selain responden pemuda, dalam penelitian ini juga diwawancarai beberapa

informan yang dapat mendukung data kuantitatif, yakni penyuluh, orang tua, teman sebaya, ketua kelompok petani milenial sebagai pendamping pemuda terdidik di bidang pertanian.

Metode dasar penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik. Teknik pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama (Singarimbun & Effendi, 1995).

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif (*path analysis* atau analisis jalur) yang didukung analisis kualitatif. Salah satu syarat penting dalam analisis jalur adalah model yang dikembangkan harus sesuai dengan *goodness of fit*. Berikut merupakan hipotesis analisis jalur yang dilakukan pada penelitian ini



Keterangan :

————: pengaruh langsung pada minat

-----> : pengaruh tidak langsung pada minat

Gambar 1 Model faktor yang diduga mempengaruhi minat kerja di bidang pertanian baik langsung maupun tidak langsung secara hipotesis.

- Ho : model = kondisi lapangan
- Ha : model \neq kondisi lapangan
- Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05)
- Ho diterima apabila $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$ (*sig probability level* > 0,5)
- Ho ditolak apabila $X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel}$ (*sig probability level* < 0,5)

PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Muda Pertanian merupakan gambaran bagian dari individu pemuda yang mendasari pilihan minatnya untuk bekerja di bidang pertanian yang terdiri atas latar belakang sosial ekonomi orang tua dan penggunaan media sosial.

Latar belakang sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi minat, apresiasi sikap dan pemahaman ekonomis, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, cara berfikir, dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain (Hamalik, 2002). Separuh jumlah orang tua pemuda (50,94%) memiliki pekerjaan yang terkait dengan pertanian, banyaknya sumber informasi mengenai pertanian memungkinkan pemuda mendapatkan peluang untuk belajar di bidang pertanian akan dapat mendukung minatnya di bidang pertanian. Tabel 1 merupakan daftar pekerjaan orang tua pemuda.

Tingkat pendapatan orang tua dapat memengaruhi keputusan anak dalam menentukan pendidikan dan karir yang dipilih anak. Pada penelitian Saili *et al.*, (2018) terdapat hubungan yang kuat dari faktor latar belakang keluarga seperti pendapatan, latar belakang orang tua dan dukungan mental sangat memudahkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan agribisnis. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anak sebagian besar berbudaya dari keluarganya, sehingga memengaruhi pilihan dan perilaku mereka terhadap pilihan karir pada bidang pertanian. Sebagian besar orang tua generasi muda memiliki pendapatan sebesar Rp1.000.000,00 perbulan sehingga sebagian besar minat generasi muda adalah ingin segera bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Tabel 1 Pekerjaan orang tua responden

No.	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	Persentasi
1	Petani	45	42,45
2	Buruh tani	9	8,49
3	Wiraswasta	8	7,55
4	Pensiunan	1	0,94
5	Karyawan Swasta	6	5,66
6	Sopir	2	1,89
8	Tidak Bekerja	2	1,89
9	Buruh Non-Pertanian	32	30,19
10	Ibu rumah tangga	1	0,94
	Total	106	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel 2 Tingkat Pendapatan Orang Tua

No.	Pendapatan Orang Tua	Jumlah	Persentasi
1	Rp 0,00	6	5,66
2	≤ Rp 1.000.000,00	58	54,72
3	Rp 1.000.001,00 – Rp 2.000.000,00	31	29,25
4	Rp 2.000.001,00 – Rp 3.000.000,00	7	6,60
5	≥ Rp 3.000.000,00	3	2,83
Total		106	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020 penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z termasuk di dalamnya adalah generasi muda yang terjun ke dunia pertanian dan generasi muda yang sedang belajar pertanian. Generasi Z seringkali diidentifikasi dengan *digital natives*, yaitu generasi dengan teknologi merupakan bagian dari kehidupan. Generasi Z memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, dan toleran terhadap perbedaan budaya. Mereka terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual (Rastati, 2018). Generasi muda merupakan bagian dari generasi Z yang telah memanfaatkan berbagai media informasi terutama media sosial untuk berkomunikasi, menghimpun informasi, maupun mencari hiburan. Media sosial yang sering diakses oleh generasi muda terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Pemanfaatan Media Sosial oleh Pemuda

No.	Jenis media sosial yang diakses	Jumlah	%
1.	Whatsapp	106	100,00
2.	Facebook	81	76,42
3.	Instagram	74	69,81
4.	Youtube	38	35,85
5.	Blog	2	1,89

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Perkembangan internet yang menghasilkan media sosial membuat cara-cara konvensional tergeseikan dengan cara yang lebih mudah diakses yakni dengan menggunakan media sosial. Kemudahan dalam mengunduh aplikasi juga memberikan kemudahan dalam pencarian informasi (Firamadhina & Krisnani, 2021). Tabel 3 menyatakan bahwa seluruh pemuda telah menggunakan media Whatsapp sebagai media komunikasi dan pertukaran informasi. Pemuda memilih menggunakan Whatsapp sebagai media utama dalam komunikasi dan menggali informasi karena mudah digunakan dan berbiaya murah jika dibandingkan dengan aplikasi lainnya.

Minat Generasi Muda dalam Bidang Pertanian.

Teori Perilaku Manusia menurut Kurt Lewin (Hariadi, 2011); bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kepribadian atau *person* dan lingkungannya, seringkali dibuat rumusan $B=f(P, E)$. B adalah *Behaviour*, P adalah *Person*, dan E adalah *Environment*. Faktor personal pada generasi muda dalam bidang pertanian antara lain efikasi diri generasi muda dalam bidang pertanian, persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian, dan sikap generasi muda terhadap sektor pertanian. Faktor

lingkungan generasi muda di antaranya peran orang tua, peran teman dan pemanfaatan media sosial. Capaian faktor personal dan

faktor lingkungan yang diduga memengaruhi minat generasi muda dalam bidang pertanian tersaji dalam Tabel 4. berikut.

Tabel 4 Persentase Skor

No.	Variabel	Capaian (%)	Makna
A. Faktor Personal			
1.	Efikasi diri generasi muda dalam bidang pertanian	68,74	Efikasi Diri: Yakin
2.	Persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian	72,83	Persepsi: Baik
3.	Sikap generasi muda terhadap sektor pertanian	77,97	Sikap: Setuju
B. Faktor Lingkungan			
1.	Peran orang tua dalam mendukung minat generasi muda bekerja di bidang pertanian	56,62	Peran: Kadang-kadang
2.	Peran teman dalam mendukung minat generasi muda bekerja di bidang pertanian	57,77	Peran : Kadang-kadang
3.	Pemanfaatan Media Sosial		
	a. Intensitas pemanfaatan media	62,10	Intensitas: Sering
	b. Kelengkapan informasi	63,05	Kelengkapan: Lengkap
	c. Kemudahan akses informasi	72,18	Kemudahan: Mudah
C.	Minat Pemuda Bekerja di Bidang Pertanian	65,51	Minat: Berminat

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Peran Digital Humanities dalam Memengaruhi Minat Generasi Muda di Bidang Pertanian Melalui Analisis Jalur

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menganalisis peran digital humanities terhadap minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Analisis path dapat digunakan untuk mengetahui arah jalur dan besarnya pengaruh antar variabel. Pada analisis jalur, langkah awal yang perlu

dilakukan adalah membuat model analisis jalur secara hipotesis dengan menggunakan program AMOS 21. Salah satu syarat penting dalam analisis jalur adalah model yang dikembangkan harus sesuai dengan *goodness of fit*. Hasil *Goodness of Fit* (GOF) model analisis jalur menggunakan AMOS seri 21 diperoleh data seperti pada Tabel 5.

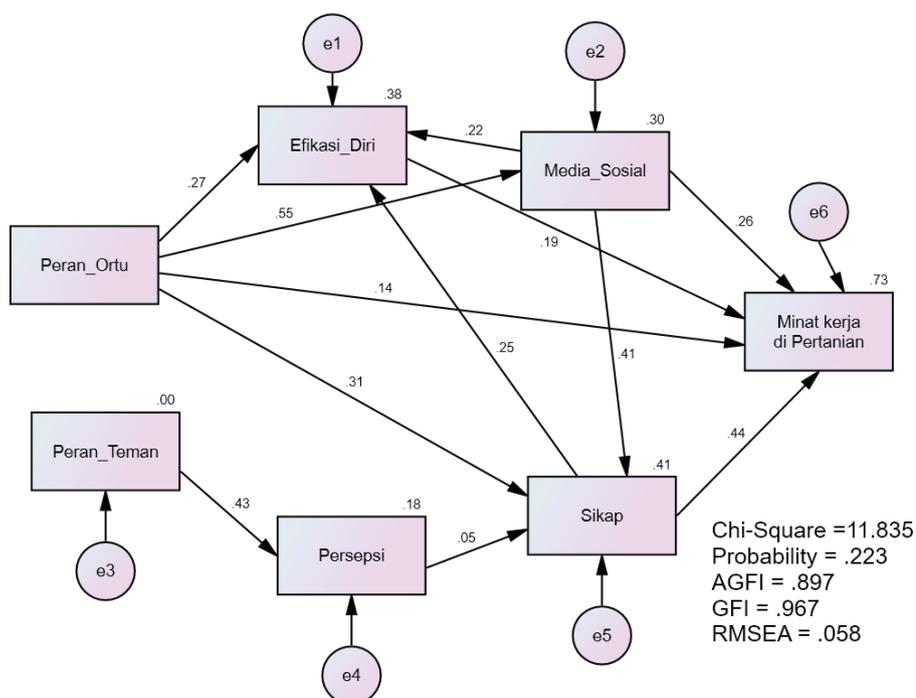
Tabel 5 Hasil Goodness of Fit (GOF) Model Analisis Jalur

No	Goodness of Fit Index	Nilai yang diharapkan	Hasil
1.	X ² – Chi Square	Diharapkan kecil	11,835
2.	Significance probability	≥ 0,05	0,223
3.	RMSEA	≤ 0,08	0,058
4.	GFI	≈ 1	0,967
5.	AGFI	≈ 1	0,897
6.	CMIN/DF	< 2,00	1,315
7.	TLI	≥ 0,9	0,975
8.	NFI	≥ 0,90	0,959

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan AMOS 21 yang disajikan dalam Tabel 5 dapat dikatakan bahwa hipotesis model analisis jalur diterima, atau dengan kata lain tidak ada perbedaan antara model hipotesis analisis jalur dengan kondisi riil di lapangan, berarti *goodness of fit* model sesuai dengan

kriteria sehingga analisis jalur layak untuk digunakan analisis. Besarnya keseluruhan pengaruh variabel-variabel dalam model analisis jalur dapat dilihat pada Gambar 2 Setiap variabel dituliskan pada kotak, angka yang terdapat di atas kotak menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R²).



Gambar 2 Struktur Model Analisis Jalur Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Generasi muda Bekerja di Bidang Pertanian

Anak panah menunjukkan arah pengaruh dan angka di sekitar anak panah menunjukkan besar atau kuatnya pengaruh. Dari hasil analisis statistik *path analysis* dengan sampel 106 responden dan tingkat kesalahan 5%, dapat diketahui peran media sosial dalam memengaruhi minat generasi muda di bidang pertanian, khususnya bekerja di bidang pertanian dapat dilihat dalam Gambar 2.

Variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi serta nilai besaran pengaruh antar variabel dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Berdasar Gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) pada variabel minat sebesar 0,73 menunjukkan bahwa variabel sikap generasi muda dalam bidang pertanian, pemanfaatan media sosial, efikasi diri, dan peran orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat berwirausaha di bidang pertanian sebesar 73%, sedangkan 27% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil analisis jalur seperti pada Gambar 2, pemanfaatan media sosial memengaruhi minat generasi muda bekerja

Tabel 6 Pengaruh antarvariabel pada Model Analisis Jalur Minat Generasi Muda Bekerja di Bidang Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

			Estimate	C.R.	P
Media Sosial	<---	Peran Orang tua	.549	6.395	***
Persepsi	<---	Peran Teman	.428	4.611	***
Sikap	<---	Peran Orang tua	.308	3.218	.001
Sikap	<---	Media Sosial	.412	4.330	***
Sikap	<---	Persepsi	.048	.593	.553 ^{ns}
Efikasi Diri	<---	Peran Ortu	.273	2.678	.007
Efikasi Diri	<---	Sikap	.247	2.369	.018
Efikasi Diri	<---	Media Sosial	.217	2.059	.040
Minat Kerja di Bidang Pertanian	<---	Peran Orang tua	.139	1.998	.046
Minat Kerja di Bidang Pertanian	<---	Sikap	.444	6.288	***
Minat Kerja di Bidang Pertanian	<---	Media Sosial	.261	3.684	***
Minat Kerja di Bidang Pertanian	<---	Efikasi Diri	.195	2.886	.004

Sumber: Analisis data primer, 2021.

di bidang pertanian. Media sosial berperan secara tidak langsung membentuk nilai pada sikap dan keyakinan diri untuk berhasil dalam bidang pertanian. Pemanfaatan media sosial ditengarai mempermudah dan mempercepat pengolahan informasi bagi kaum muda. Peran orang tua berpengaruh langsung dalam pemanfaatan media sosial oleh pemuda. Orang tua memiliki peran dalam memfasilitasi dan memediasi pemuda dalam memanfaatkan media sosial dalam pemanfaatan media sosial.

Digital Humanities dalam Mendukung Minat Kerja Bidang Pertanian

Digital humanities dalam mendukung minat generasi muda kerja di bidang pertanian pada penelitian ini dimulai pada metode penelitian yang mencoba mengambil sudut pandang fleksibilitas bentuk digital dalam penggalian datanya. Spesifiknya objek dalam kajian ini sebagai respons perubahan sosial di Indonesia pada sektor pertanian dan generasi muda. Sebagai bagian dari digital humanities aspek kehidupan sosial para generasi muda telah dipengaruhi oleh media sosial. Aspek kehidupan sosial terutama para generasi muda mengalami perubahan dengan medium teknologi digital. Aspek pertama yakni cara generasi muda berkomunikasi menjadi semakin interaktif di dunia maya lewat media sosial, media sosial mengubah kehidupan sehari-hari para generasi muda yang saat ini erat dengan gadget. Waktu senggang yang dimiliki oleh para generasi muda lebih banyak digunakan untuk berselancar di media sosial. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan penggunaan media sosial dan penggunaannya didominasi oleh kalangan muda di generasi Y dan Z

Indonesia yakni usia antara 18-34 tahun (Ahmad dan Nurhidaya, 2020). Generasi muda milenial memiliki kecenderungan berinteraksi untuk dunia sosial media sebesar 2 hingga 5 kali update status sehari atau sebesar 79,50% (Ahmad dan Nurhidaya, 2020). Lebih lanjut jumlah generasi muda dominan berada di pedesaan daripada perkotaan (BPS, 2018b). Generasi muda di pedesaan menunjukkan interaksi yang cukup tinggi dalam menggunakan akses teknologi yang dapat menghubungkannya dengan media sosial dengan presentase 59,47 persen (Ahmad & Nurhidaya, 2020). Melihat pada Tabel 3 tentang pemanfaatan media sosial oleh para generasi muda di antaranya media sosial Whatsapp, Facebook, Instagram, dan Youtube.

Aspek kedua yang terlihat dipengaruhi oleh digital humanities cara berbagi pengetahuan yang kini lebih mudah dengan media sosial. Media sosial sebagai platform menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan secara terbuka menjadi pilihan para generasi muda. Berbagi menjadi mudah dengan fitur-fitur yang dihadirkan oleh media sosial secara *real time* dan cepat. Aspek ketiga, yaitu kebebasan berekspresi dan kemudahan akses dalam penggunaan media sosial. Selain itu sebagai media yang dapat menjadi media dengan tujuan pengorganisasian masyarakat atau pembentuk opini. Ideologi dari generasi muda saat ini salah satunya dibentuk oleh media sosial berkat kemudahan akses yang ditawarkan sehingga pandangan-pandangan para generasi muda terhadap suatu sektor terutama pertanian juga dipengaruhi oleh apa yang ditampilkan di media sosial.

Media sosial yang saat ini tumbuh sebagai bagian dari media massa, sebagai sarana komunikasi, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media sosial membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap yang bermuara membentuk minat seseorang. Pentingnya informasi dalam pembentukan minat, memberikan implikasi bahwa pembentukan minat generasi muda dapat dipengaruhi oleh akses atau kemudahan bagi generasi muda terdidik dalam memperoleh informasi terkait sektor pertanian.

Pemanfaatan media sosial memengaruhi minat generasi muda bekerja di bidang pertanian. Penilaian pemanfaatan media sosial yaitu dengan indikator intensitas akses, kemudahan akses dan kelengkapan informasi oleh generasi muda desa terhadap media sosial dalam kaitannya di bidang pertanian. Melalui informasi yang disebar di media sosial, akan terbentuk nilai-nilai dan pemahaman generasi muda terhadap sektor pertanian, sehingga akan terjadi perubahan keyakinan diri dan sikap mengenai sektor pertanian dalam diri generasi muda. Jika informasi yang ada di media sosial berupa informasi yang memuat nilai-nilai positif mengenai pekerjaan di bidang pertanian, maka akan terbentuk pemahaman dan persepsi yang baik pada diri generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Dengan pemahaman yang baik dan positif tersebut, tentu sangat mungkin terjadi pembentukan keyakinan akan keberlanjutan

dan minat dalam diri generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian di masa mendatang.

Minat Bekerja Generasi muda Di Bidang Pertanian Sebagai Wujud Regenerasi Pertanian

Minat adalah pendorong yang menyebabkan generasi muda memberikan perhatiannya terhadap sektor pertanian. Bila pemuda berminat terhadap sektor pertanian, maka akan dapat terlihat dari cara mereka bertindak, memperhatikan dan melakukan kegiatan terhadap sektor pertanian. Tingginya minat generasi muda terhadap sektor pertanian akan mendukung keberlanjutan pertanian dari segi sumber daya manusia. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar (>50%) generasi muda berminat untuk bekerja di bidang pertanian. Minat generasi muda bekerja di bidang pertanian adalah keinginan atau perasaan yang timbul dari dalam diri generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Diketahui bahwa variabel minat yang memiliki skor tertinggi yaitu minat generasi muda untuk berprofesi menjadi petani sukses dengan skor sebesar 77,60%. Hal ini karena generasi muda berpandangan bahwa pertanian merupakan sektor usaha yang potensial dimasa mendatang sebab selama manusia masih membutuhkan makan maka sektor pertanian akan tetap berlanjut. Berminatnya generasi muda untuk menjadi petani memberikan dampak positif bagi keberlanjutan pertanian karena petani merupakan aktor utama penggerak sektor pertanian. Kemudian diikuti dengan minat generasi muda untuk mengidentifikasi peluang usaha dengan membuat perencanaan usaha. Perkembangan

teknologi informasi 4.0 juga meningkatkan minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian hal ini ditandai dengan minat generasi muda untuk memanfaatkan peluang untuk memenuhi permintaan konsumen secara *online*. Media sosial bagi generasi muda saat ini sangat massive digunakan oleh generasi muda. Media sosial digunakan untuk mentransfer informasi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, peluang, risiko, keuntungan, strategi pemasaran dan pemanfaatan teknologi baru sehingga generasi muda dapat memanfaatkan peluang bisnis. Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru (Indarti & Rostiani, 2008; Yunandar *et al.*, 2019). Secara personal generasi muda memiliki keyakinan atau efikasi diri dan sikap positif terhadap bidang pertanian sehingga dapat mendukung proses regenerasi pertanian yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah.

Upaya Peningkatan Minat Generasi Muda Bekerja di Sektor Pertanian Mendukung Regenerasi Pertanian

Berdasarkan *fit model path analysis* mengenai minat bekerja generasi muda di bidang pertanian, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat generasi muda dapat mempertimbangkan hal yaitu, pemanfaatan media sosial antara lain Whatsapp, Facebook, Instagram, dan Youtube untuk mencari dan mengolah informasi pertanian seperti peluang wirausaha, jenis perusahaan dan pekerjaan di bidang pertanian, peluang lulusan sekolah tinggi pertanian, maupun ekspektasi masa depan di bidang pertanian. Informasi dari

media sosial dapat mendorong efikasi diri dan perbaikan sikap generasi muda terhadap bidang pertanian. Efikasi diri dapat ditingkatkan dengan pengalaman langsung yang memberi kecakapan, pengalaman dari melihat orang lain, persuasi verbal dan fisiologi dan pengetahuan. Sikap juga terbentuk melalui proses pembelajaran sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu contoh pengalaman langsung yang dapat memberi tambahan kemampuan misalnya pembelajaran dan praktek budidaya, digital marketing, analisis usaha tani, atau praktik industri. Untuk belajar dari pengalaman, generasi muda diberi kesempatan untuk mencari informasi sebanyak mungkin melalui media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Instagram, dan Youtube sehingga dapat dipraktekkan secara mandiri. Selain itu, pengalaman dari melihat orang lain melalui media sosial atau wirausahawan sukses di bidang pertanian dapat berperan sebagai *role model* untuk meningkatkan efikasi diri generasi muda dan sikap terhadap bidang pertanian.

Fungsi media sosial adalah menghubungkan penggunaannya untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta menciptakan konten. Konten yang ada di media sosial berupa video, foto, suara, tulisan ataupun gabungan dari dua atau lebih materi yang dibuat oleh *content creator*. Para *content creator* merupakan orang yang paham betul mengenai karakteristik media sosial (Sundawa & Trigartanti, 2018). Selanjutnya tugas dari seorang *content creator* di antaranya mengumpulkan ide, data, melakukan riset serta membuat konsep untuk menghasilkan suatu konten. *Content creator* menghasilkan suatu konten dengan identitas dan *branding*

yang diinginkan (Sundawa & Trigartanti, 2018). Saat ini *content creator* identik dengan generasi muda, media sosial menjadi wadah menyalurkan kreatifitas para *content creator*. Melihat vitalitas yang dimiliki oleh seorang *content creator* maka dirasa tepat ketika menggandeng mereka untuk meningkatkan *branding* sektor pertanian untuk generasi muda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemuda memiliki minat untuk bekerja di bidang pertanian, tetapi saat ini identitas dan branding sektor pertanian yang melekat pada generasi muda adalah sektor yang tidak menguntungkan serta profesi sebagai petani dianggap tidak keren. Peran *content creator* sebagai agen perubahan menjadi partner yang tepat bagi instansi yang menaungi sektor pertanian untuk menjangkau generasi muda dengan konten yang menarik, segar, dan informatif yang dapat diakses di media sosial.

Peran orang tua dalam dalam membina pemakaian teknologi pada anak merupakan bentuk tanggung jawab utama karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama. Peran orang tua juga menjadi vital dalam pembentukan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Orang tua memiliki peran dalam memfasilitasi dan mengedukasi pemuda dalam pemanfaatan media sosial. Orang tua mempengaruhi bagaimana mereka memberikan informasi, pengalaman, maupun fasilitasi dalam pemanfaatan media sosial. Selain dalam pemanfaatan media sosial, orang tua yang berprofesi sebagai petani atau berhubungan dengan pertanian akan memberikan informasi, pengalaman, maupun fasilitasi lebih mengenai dunia pertanian dibandingkan dengan orang tua yang berprofesi selain yang berhubungan

dengan petani. Orang tua membutuhkan dukungan untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka sehingga menginformasikan dan berkomunikasi dengan anaknya secara efektif (Clark & Moore, 2021). Orang tua yang bekerja diluar sektor pertanian dapat mendapatkan dukungan dari pihak sekolah terutama sekolah kejuruan pertanian dengan menyediakan panduan informasi mengenai sektor pertanian. Informasi juga dapat diberikan oleh penyuluh pertanian yang bertanggung jawab di wilayah binaan dalam rangka mewujudkan regenerasi pertanian.

SIMPULAN

Sebagian besar generasi muda (>50%) memiliki minat untuk bekerja di bidang pertanian (petani) terutama pada komoditas hortikultura dan tertarik dalam aspek pemasaran melalui media *online*. Minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian dipengaruhi secara langsung oleh sikap generasi muda terhadap sektor pertanian, pemanfaatan media sosial, dan efikasi diri. Pemanfaatan media sosial memengaruhi sikap generasi muda terhadap bidang pertanian dan efikasi diri generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, akan tetapi penggunaan media sosial ini sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Peran orang tua menjadi variabel penentu, karena orang tua mempengaruhi *self efficacy* generasi muda, pemanfaatan media sosial, dan sikap generasi muda terhadap sektor pertanian. Upaya memprediksi para generasi muda yang akan bekerja di bidang pertanian, sangat bergantung pada peran orang tua dalam mempersuasi anak sehingga membentuk sikap positif terhadap dunia

pertanian dan self efficacy, dan peran media sosial dalam promosi dunia pertanian.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana dengan baik atas bantuan dari Kegiatan Hibah Bersaing Sekolah Pascasarjana UGM

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Nurhidaya. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 134-148. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- BPS. (2014). *Potensi Pertanian Indonesia, Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018a). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia November 2020*.
- Clark, L., & Moore, N. (2021). Understanding Parents' Contribution To Young People's Career Decision-Making. *Career Matters*, 9(2), 16-17.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199-208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Grasindo.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok (Teori dan Aplikasinya Untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Wahana Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis)*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahapemuda: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* (Vol. 23, Issue 4).
- Mosher, A. T. (1966). *Getting Agriculture Moving*. Frederick A. Praeger.
- Pamungkas, A. S. (2016). Review Buku: Understanding Digital Humanities. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 98. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23529>
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Kwangsan : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 06(01), 60-73.
- Ritonga, A., Erlina, & Supriadi. (2015). Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*, 2(3), 311-322. <https://doi.org/10.32734/jjpt.v2i3.2937>
- Rochaeni, S. (2014). *Pembangunan Pertanian Indonesia* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Saili, A. R., Saili, J., Safai'ee, M. binti M., & Hamzah, N. M. (2018). Dissecting Factors Causing Active Behaviors Associated with Continuity of Youth Participation in Agro-Preneurship: A Qualitative Study on Youth Farmers in Sarawak. *Global Business and Management Research*, 10(2), 253-262. <http://search.proquest.com.ezaccess.library.uitm.edu.my/docview/2137109490?accountid=42518>

- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial, Individu dan Teori – Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Sundawa, Y. A., & Trigartanti, W. (2018). Fenomena Content Creator di Era Digital. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 4(2), 438–443. karyailmiah.unisba.ac.id
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Suwandi. (2016). *Reorientasi Pembangunan Pertanian*. <http://citraindonesia.com/reorientasi-pembangunan-pertanian/>
- Yunandar, D. T., Hariadi, S. S., & Raya, A. B. (2019). *Strategi Penyuluhan Pembangunan: Teori dan Praktik untuk Pengembangan Minat Pemuda Milenial dalam Wirausaha Pertanian*. Penerbit Pintal.